

**KONSEP PLURALISME AGAMA
MENURUT BUDHY MUNAWAR RACHMAN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>U-2600 015 p 4</i>	No REG : <i>U-2600/p 4/019</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**FERDIAN ARIANTO
NIM. EO 23 03 033**

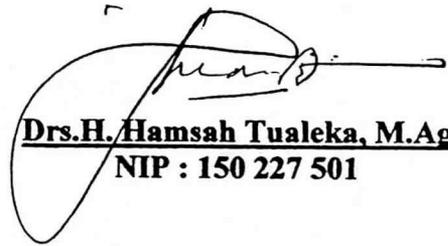
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ferdian Arianto** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 08 Agustus 2008
Pembimbing,



Drs.H. Hamsah Tualeka, M.Ag
NIP : 150 227 501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ferdian Ariyanto ini telah
dipertahankan didepan tim penguji skripsi

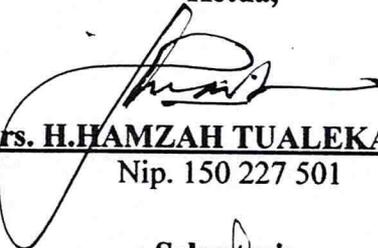
Surabaya, 26 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,
Drs. MA'SHUM, M.Ag
Nip. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,


Drs. H.HAMZAH TUALEKA. M.Ag
Nip. 150 227 501

Sekretaris,


Dra. WIWIK SETIANI, M.Ag
Nip. 150 282 138

Penguji,


Drs. KUNAWI BASYIR, M.Ag
Nip 150 254 719

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ferdian Arianto, 2008. Konsep Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman.

Konteks penelitian skripsi ini adalah pemikiran Budhy Munawar Rachman ditinjau dari sudut pandang tentang kesetaraan dalam kehidupan beragama di masyarakat, yang lebih difokuskan lagi pada konsep pluralisme agama dalam dimensi kehidupan. Adapun fokus permasalahan yang hendak dikaji adalah: (1) bagaimana konsep pluralisme agama menurut Budhy Munawar Rachman, dan (2) bagaimana makna pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat beragama.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang lebih bersifat dokumentasi tertulis, yakni buku-buku atau naskah-naskah tertulis yang bersumber dari karya tulis Budhy Munawar Rachman sendiri (sumber data primer) ataupun yang bersumber dari tulisan orang lain mengenai yang pemikiran Budhy Munawar Rachman (sumber data skunder). Untuk itu penelitian atau kajian ini dapat disebut juga dengan penelitian kepustakaan atau kajian letterer. Dengan teknis analisis yang bersifat komparatif, maka penelitian atau kajian ini akan menghasilkan satu penelitian yang bersifat komparatif (perbandingan) antara konsep yang satu dengan lainnya.

Secara global hasil penelitian ini dapat disebutkan bahwa ternyata antara konsep Budhy Munawar Rachman dan para pakar pluralisme lainnya terdapat perbedaan yang sangat prinsipil, walaupun sebenarnya saling melengkapi. Adapun detail hasil penelitian ini secara lebih lanjut dapat dikaji dalam pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Alasan Memilih Judul	6
D. Tujuan Dan Kegunaan.....	6
E. Penegasan Judul	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF –	
TEOLOGI AGAMA	11
A. Pengertian Pluralisme Agama.....	11

B. Pluralisme Agama Dalam Perspektif Teologi.....	18
C. Sejarah dan Perkembangan Pluralisme Agama.....	28
BAB III PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF-	
BUDHY MUNAWAR RACHMAN	35
A. Biografi Budhy Munawar Rachman	35
B. Karya – Karya Budhy Munawar Rachman	36
C. Konsep Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman.....	38
BAB IV ANALISIS	48
A. Pluralisme Agama Dalam Teologi	49
B. Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman	59
C. Kontribusi Pemikiran Budhy Munawar Terhadap Pluralisme Agama....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran- saran.....	63
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab suci disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.” (QS Al-Baqarah : 251).¹

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ
الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Ajaran Islam yang pluralis ini telah diterima dan ditolak umat manusia. Kita harus memperhatikan mereka semua, dari yang menerima kebenaran dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (transliter (Arab Latin) model kanan-kiri (Semarang: CV.Asy-Syifa' 2001) hal 87- 88.

yang menolaknya. Kita dapat menarik pelajaran untuk menirunya, dan dari yang menolak untuk menghindarinya.²

Pluralisme adalah “hukum” ilahi dan “sunnah” ilahiyah yang abadi pada semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik umat makhluk Allah. Pluralitas adalah “sunnah” dan “ayat” Allah yang vegetasi dan buah-buahan, dalam hewan dan binatang, dan dalam semua jenis makhluk, bahkan dalam manusia, macamnya; afiliasinya dan tingkat prestasinya dalam melaksanakan kewajibannya, dan lebih dari itu, bahwa pada level syariat dan peradaban, semua bersifat plural.³

Salah satu yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri ditengah agama lain? Dengan semakin berkembangnya pemahaman pluralisme agama, berkembanglah sebuah faham teologia religionum. Paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama, pada tingkat pribadi. Hubungan antar tokoh agama di Indonesia mungkin tidak menjadi persoalan, tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama, muncul kebingungan-kebingungan, khususnya mengenai bagaimana suatu agama harus mendefinisikan diri di tengah-

² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2004).hal.xix.

³ Thoha Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif Gema Insani, 2005), 206-207.

tengah agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan.⁴ Sehingga, menimbulkan pertanyaan apakah ada kebenaran dalam agama lain? Apakah ada keselamatan dalam agama lain? Dan apakah semua agama menyembah pada Tuhan yang sama?⁵

Jika memang ada kesukaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul di atas, maka yang harus dipikirkan sekarang adalah bagaimana menjalin hubungan yang harmonis antara umat beragama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah sejak dulu sering menghujani umat beragama, apalagi pada era globalisasi di mana, informasi sangat mudah didapat. Akibat dari perkembangan itu tidak sedikit yang menimbulkan konflik antar agama di tengah masyarakat.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT selalu berbeda-beda, demikian juga pemikiran para cendekiawan muslim dalam mengartikan pluralisme agama juga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Namun, perbedaan-perbedaan itu telah berujung pada konteks yang sama, yaitu untuk kerukunan umat beragama.

Menurut Alwi Shihab, pluralisme merupakan pemahaman yang didalamnya mengutamakan satu hal yang *committed*. Setiap umat beragama harus mempunyai komitmen yang tidak boleh dicampur dengan ajaran agama lain. Suatu kebenaran harus diyakini penuh oleh pemeluknya. Dalam menjalankan

⁴ Khahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 170

⁵ Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipes, 1994), hal 33

komitmen dari agamanya, seseorang tersebut tidak boleh ekstrim, namun mereka harus mempunyai sikap inklusif (membuka diri) dalam konteks sosialnya.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh M. Syafi'i Anwar berikut ini, yaitu bahwa pluralisme agama adalah pemahaman yang didalamnya terdapat sikap yang menghargai pluralitas keyakinan keagamaan orang lain sebagai bagian yang asasi dalam diri manusia, tanpa harus mengakui kebenaran ajaran agama orang lain. Pengakuan terhadap suatu "kebenaran" agama dapat dikategorikan "benar" apabila benar menurut pemeluk agama itu sendiri. Jadi, kebenaran agama itu dapat dikatakan benar oleh pemeluk agamanya sendiri dan belum tentu benar menurut orang lain.⁷

Namun demikian, toleransi dan pluralisme tidaklah mudah untuk diwujudkan, kita harus berusaha agar kecurigaan, ketegangan, pertengkaran antarumat beragama dapat segera terselesaikan meskipun tidak dalam waktu yang sekejap. Dalam tubuh Islam pun sudah terpecah belah, timbulnya Islam kanan yang konservatif dan Islam kiri yang ingin bebas tiada batas sudah tidak dapat disatukan lagi. Hanyalah toleransi dan pluralisme jalan keluarnya.

Menurut Budhy Munawar, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan, bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Jakarta: Mizan, 1997), hal 43.

⁷ Hery Sucipto, *Islam Mahzab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal 93.

“kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan, pluralisme adalah suatu sarana bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁸

Pluralisme antarumat beragama memang sangat diperlukan, namun tidak boleh lupa bahwa pemahaman intern umat beragama khususnya Islam juga diperlukan, karena dalam tubuh Islam sendiri sudah terfragmentasi menjadi kelompok-kelompok keagamaan dengan pemahaman dan pengalaman beragama yang variatif, ada yang liberal, ada yang radikal, ada pula yang moderat.

Melihat begitu pentingnya untuk mengimplementasikan konsep pluralisme agama dalam meredam konflik dan menjalin kerukunan antarumat beragama di Indonesia, maka penelitian ini mengambil judul **”Pluralisme Agama Dalam Konsep Budhy Munawar Rachman.”**

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

1. Bagaimana konsep pluralisme menurut teologi agama?
2. Bagaimana konsep pluralisme agama menurut Budhy Munawar?

⁸ Budhy Munawar rachman, *Islam Pluralis....*,39

3. Bagaimana kontribusi pemikiran Budhy terhadap pluralisme agama?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul **"Pluralisme Dalam Konsep Budhy Munawar Rachman"** adalah, sebagai berikut:

1. Pembicaraan tentang pluralisme agama merupakan topik yang masih hangat dan menarik perhatian banyak orang.
2. Pluralisme agama dipandang sebagai salah satu solusi yang fundamental dalam menyelesaikan konflik dan menjalin kerukunan umat beragama.

D. Tujuan Dan Kegunaan

Sejalan dengan objek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Ingin memahami tentang konsep pluralisme agama menurut teologi.
2. Ingin memahami tentang konsep pluralisme agama menurut Budhy Munawar Rachman.
3. Ingin mengetahui kontribusi pemikiran Budhy Munawar terhadap pluralisme agama.

Pluralisme agama : Pluralisme agama merupakan suatu pertemuan yang sejati dari keragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*). Di mana pemahaman terhadap pluralisme agama dapat dikembangkan secara konsisten, maka akan dapat menghasilkan perdamaian dan kebahagiaan sejati.⁹

Konsep : Rancangan atau buram surat-surat atau sebagainya.¹⁰

Budhy Munawar-Rachman : Adalah direktur pusat studi Islam Paramadina, yang pekerjaannya merancang program-program studi keislaman, yang mana sedikit banyak pemikirannya dipengaruhi oleh faktor keindonesiaannya yang mana Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam agama, suku bangsa dan ras serta sedikit banyak juga mengambil pemikiran dari Nurcholis Madjid. Beliau juga mengajar ilmu-ilmu agama di Perguruan Tinggi Paramadina dan filsafat Islam

⁹ Nadroh Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 114

¹⁰ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), 284

pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkarya,
Jakarta.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah mempelajari

pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu mencari dan mengenai nilai-nilai atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.⁹ Data yang diperoleh melalui studi ini lebih berkisar pada tema hubungan antara NU dengan negara pada tahun 1966-1981.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

3. Metode Analisa Data

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*.....,601

Bakhtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam*⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-2 (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 236

Suatu

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal 200.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, di mana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari arti benda-benda dengan mencatat keteraturan, konfigurasi-konfigurasi, serta alur sebab akibat.¹⁵

¹³ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 14

¹⁴ *Ibid*, 17.

¹⁵ *Ibid*, 19

sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari arti benda-benda dengan mencatat keteraturan, konfigurasi-konfigurasi, serta alur sebab akibat.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis pengerjaan tugas akhir tersebut, maka penulis perlu mendiskripsikan muatan yang terkandung dalam skripsi ini yaitu :

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang mencakup, latar belakang, rumusan masalah, dan penegasan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, sekilas tentang Budhy Munawar yang mencakup tentang : latar belakang pemikirannya tentang pluralisme agama, karya-karya Budhy Munawar sebagai dasar dari kajian tersebut.

Bab *ketiga*, pluralisme agama dalam kehidupan antaragama, dan pengaruhnya terhadap kestabilan dalam hubungan antaragama.

Bab *keempat*, analisa yang meliputi: penganalisaan hal-hal yang telah dipaparkan dalam bab ketiga yang dikaitkan dengan hal-hal yang dipaparkan dalam bab kedua.

Bab *kelima*, yang meliputi kesimpulan dan penutup.

¹⁵ *Ibid*, 19

BAB II

PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF TEOLOGI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Pluralisme Agama

Tidak semua orang sependapat dengan pengertian pluralisme agama, karena di samping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya, ada pula berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya. Pluralisme adalah merupakan “hukum“ ilahi dan “sunnah” ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik umat makhluk Allah. Pluralitas adalah “sunnah” dan “ayat” Allah yang vegetasi dan buah-buahan, dalam hewan dan binatang, dan dalam semua jenis makhluk, bahkan dalam manusia, macamnya; afiliasinya dan tingkat prestasinya dalam melaksanakan kewajibannya, dan lebih dari itu, bahwa pada level syariat dan peradaban, semua bersifat plural ¹.

Istilah pluralisme agama sering disalahfahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kajian internasional, khususnya setelah konsili Vatikan II. Sungguh sangat mengejutkan, ternyata tidak banyak, bahkan langka, yang coba mendefinisikan pluralisme agama itu. Seakan wacana pluralisme agama sudah disepakati secara konsensus dan final, dan untuk itu *taken for granted*. Karena pengaruhnya yang luas, istilah ini

¹ Anis Malik Thoha...,206-207

memerlukan pendefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi arti literernya maupun dari segi konteks di mana ia banyak digunakan².

Secara epistemologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’ addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, maka cara mendefinisikan harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti ‘jama’ atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian gereja: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur gereja. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan yang ketiga, pengertian sosiopolitis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.

Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tidak berkesudahan, baik di bidang ilmu filsafat, teologi, sosiologi, antropologi, maupun di bidang ilmu perbandingan agama (*religionswissenschaft*) sendiri. Sehingga sulit, bahkan dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan.

² *Ibid* 11

³ *Ibid* 2

Karena sulitnya mendapat definisi tentang agama seorang pakar ilmu perbandingan agama, Wilfred Cantwell Smith, juga mengakui betapa sulitnya mendefinisikan agama, dia menyatakan bahwa : “ Terminologi (agama) luar biasa sulitnya didefinisikan (*The term is notoriously indefinable*). Paling tidak dalam beberapa dasawarsa terakhir ini terdapat beragam definisi yang membingungkan yang tak satupun diterima secara luas, oleh karenanya, istilah ini harus dibuang dan ditinggal untuk selamanya⁴.”

Pandangan Smith tentu saja sangat berlebihan, karena sebagian besar sarjana ahli agama tak berpendapat demikian, di samping secara objektif, terminologi agama masih tetap digunakan dalam bahasa sehari-hari baik orang awam maupun para ahli. Berangkat dari kenyataan ini tidaklah salah, bahkan suatu keniscayaan untuk memilih satu definisi agama yang memadai sebagai pijakan ilmiah dan metodologi yang mutlak diperlukan untuk melakukan sebuah kajian dan analisis. Untuk mendefinisikan agama setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan yakni dari segi “fungsi”, “intuasi”, dan “substansi”⁵. Para ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis—suatu pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya dan dari

⁴ *Ibid* 13

⁵ *Ibid*, hal 12-13

perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual dan etika yang ada dalam ajaran keduanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya—yaitu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan pokok atau kelompok sosial. Pendapat ini didukung oleh Durkheim, Robert N. Ballarín, Thomas Luckman dan Clifford Geertz⁶.

Sedangkan kebanyakan pakar teolog, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi—yaitu sesuatu yang sakral (*The sacred*). Pendapat ini adalah yang diyakini oleh Rudolf Otto dan Mircea Elide. Bila dikaji lebih mendalam, pada hakekatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar “pluralisme agama” didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan. Apalagi dewasa ini di kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, ada kecenderungan baru untuk memperluas definisi agama hingga mencakup semua jenis kepercayaan dan keyakinan serta ideologi, baik berketuhanan (*theistic*) maupun yang tidak beketuhanan (*non-theistic*), sebagaimana dalam klasifikasi John Hick, adalah ideologi yang mirip agama atau ideologi pengganti agama (*quasi-religions*), atau menurut istilah Ninian Smart adalah filsafat hidup atau pandangan dunia (*worldviews*).

Dari uraian di atas, definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern

⁶*Ibid*, hal 13

seperti, komunisme, humanisme, sekulerisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa, “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antaragama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Namun dari segi konteks di mana “pluralisme agama” sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosial-ilmiah pada era modern ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula (*dictionary definition*). John Hick, misalnya, menegaskan bahwa:

“...pluralisme is the view that the great world faiths embody different perceptions and conception of and correspondingly different responses to the Real or Ultimate from within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place—and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent”⁷.

(...pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusiawi yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan- diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut—dan terjadi, sejauh yang

⁷ *Ibid*, 14-15

dapat diamati, sampai pada batas yang sama). Dengan kata lain, Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi” dari realitas yang satu. Dengan demikian, semua agama sama tak ada yang lebih baik dari yang lain. Sangat jelas rumusan Hick tentang pluralisme agama di atas adalah berangkat dari pendekatan substansif, yang mengungkapkan agama dalam ruang (privat) yang sangat sempit, dan memandang agama lebih sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transcendental dan bersifat metafisik ketimbang sebagai sistem sosial. Dengan demikian telah terjadi proses pengebirian dan “reduksi” pengertian agama yang sangat dahsyat. Sesungguhnya, pemahaman agama yang reduksionistik inilah yang merupakan “pangkal permasalahan” sosio-teologis modern yang sangat akut dan kompleks yang tak mungkin diselesaikan dan ditemukan solusinya kecuali dengan mengembalikan “agama” itu sendiri ke habitat aslinya, ke titik orbitnya yang sebenarnya, dan kepada pengertiannya yang benar dan komprehensif, tak reduksionistik.

Namun, sungguh mengejutkan, ternyata “pemahaman reduksionisti” inilah justru yang semakin populer dan bahkan diterima di kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan pemikiran yang berbeda, sehingga menjadi sebuah fenomena yang baru dalam dunia pemikiran manusia yang secara diametral berbeda dengan apa yang sudah dikenali secara umum. Yang unik dalam fenomena baru ini adalah bahwa pemikiran “persamaan” agama (*religious equality*) ini, tidak saja dalam memandang eksistensi riil agama-agama (*equality on existence*), namun juga dalam memandang

aspek esensi dan ajarannya (syariat), sehingga dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antaragama yang harmonis, penuh toleransi, saling menghargai (*mutual respect*) atau apa yang diimpikan oleh para “pluralis” sebagai “pluralisme agama”⁸.

Menurut Alwi Shihab, pluralisme merupakan pemahaman yang didalamnya mengutamakan satu hal yang *committed*. Setiap umat beragama harus mempunyai komitmen yang tidak boleh dicampur dengan ajaran agama lain. Suatu kebenaran harus diyakini penuh oleh pemeluknya. Dalam menjalankan komitmen dari agamanya, seseorang tersebut tidak boleh ekstrim, tetapi mereka harus mempunyai sikap inklusif (membuka diri) dalam konteks sosialnya⁹.

Pengertian pluralisme agama memang tidak semua orang sependapat karena di samping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya. Ada pula berbagai kekawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya. Ong Khokhan misalnya berpendapat bahwa agama tetap dianggap ataupun menganggap dirinya sebagai kekuatan sosial, politik atau budaya, maka kemungkinan besar sekarang menjadi kekuatan disintegratif maka pluralisme agama dalam masyarakat modern hanya mungkin bila agama terbatas sebagai persoalan pribadi¹⁰. Ini berarti bahwa agama tetap akan larut ke dalam jurang kegelapan modernisasi sekuler yang justru menimbulkan bahaya bagi agama tadi, padahal masalah ini yang harus diupayakan solusinya, karena sangat mengkhawatirkan. Bagi yang setuju, sikap pluralistis di bidang apa dibutuhkan,

⁸ Harold Coward, *Pluralisme tantangan Bagi Agama Agama*(Yogyakarta; Kanisius, 1998) hal 147-149

⁹ Shihab Alwi, *Islam Inklusif*,(Bandung: MIZAN, 1998) hal 43

¹⁰ Ong Khokhan,.....hal 170



termasuk di bidang agama, karena pluralisme agama merupakan tantangan sekaligus kebutuhan dan secara sosiologis masalah ini tak terelakan. Namun demikian tentu saja pemaknaan terhadapnya tidak selalu sama antara pemikir yang satu dengan yang lain. Bagi Noorcholis Madjid misalnya religius pluralistis tidak harus diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi ajaran ini menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing baik secara pribadi maupun kelompok¹¹.

B. Pluralisme Agama dalam Perspektif Teologi.

1. Islam

Dalam Islam, pluralisme merupakan kepercayaan yang menyertai hampir setiap ciptaan Allah, seperti penciptaan alam, bumi dan langit merupakan kesatuan yang utuh, kemudian Allah pisahkan keduanya. Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara

¹¹ *Ibid*,

keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. 21:30).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga manusia sebagai kholifah di muka bumi diciptakan dari satu

tubuh Adam kemudian Allah jadikan baginya Hawa dan diantara keduanya lahirlah manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan. “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS 4:1).

Dalam satu keluarga imlah Allah memproses manusia dengan berbagai macam bangsa dan suku dengan tujuan menjadikan mereka untuk saling mengenal

dan bertukar informasi serta berlomba-lomba menjadi manusia yang paling berkualitas dan mulia di sisi-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS.49:13). Bahkan bukan saja dengan berbagai ragam rupa, tetapi juga dengan berbagai ragam suku agama, bangsa dan warna kulit untuk lebih mengenal Tuhan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS 30:22).

Tampaknya pengakuan dan penjelasan pluralisme dalam Al Qur’an bukan saja dalam aspek kejadian alam dan manusia bahkan dalam aspek agama dan kepercayaan pun sebagai konsekuensi logis dari pluralisme umat manusia dengan jelas dijabarkan dalam Al Qur’an seperti pada surat Al-Baqarah ayat 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
 فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ
 مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”¹². Pengakuan Allah terhadap pluralitas umat jelas menunjukkan suatu pengakuan dan sikap terbuka terhadap suatu yang diyakini oleh orang lain (agamanya). Bahkan di ayat lain Allah berfirman “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan

¹² M. Rowi, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Ahad 1997) hal42

yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah serta beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ



“Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS.2:256). Dalam mengartikan ayat tersebut Ibnu Katsir berkata: “Jangan memaksa siapapun untuk memeluk agama Islam karena sudah jelas petunjuk dan bukti-buktinya, sehingga tidak perlu ada perraksaan terhadap seseorang untuk memasukinya”. Prosesi tidak ada paksaan (QS.2:256) dan bebas menentukan agama (QS.18:29) merupakan cermin dan kunci ajaran toleransi dalam Islam konsekuensi dari adanya ketentuan tersebut, Islam mengakui bahwa umat di atas bumi ini tdak mungkin semuanya sepakat dalam segala hal, termasuk yang menyangkut keyakinan agama. Dalam ayat lain menyebutkan “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS.10:99). Jelas sekali bahwa ayat-ayat diatas tadi menunjukkan prinsip-prinsip Al Qur’an tentang hubungan antar orang-orang yang beriman, didasarkan pada pluralisme keagamaan

yang harmonis. Prinsip ini juga bersinggungan dengan ayat-ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa tujuan Tuhan menciptakan keragaman manusia adalah karena manusia sendiri mempunyai sifat saling ingin kenal dan saling interaksi melampaui batas-batas perbedaan bahasa dan warna kulit¹³.

Sehubungan dengan itu Rasulullah Muhammad selalu menganjurkan pengikutnya untuk mempromosikan pluralisme keagamaan yang di dalamnya komunitas agama yang berbeda-beda akan dapat hidup berdampingan dengan saling menerima dan menghormati, yang niscaya akan lebih meningkatkan toleransi, khususnya diantara ahli kitab, hal ini muncul karena Al Qur'an memandang ahli kitab sebagai sebuah keluarga, satu iman yang besar, berlaku dalam cara yang berbeda tetapi penyembahan Tuhan yang satu¹⁴.

Pertemuan Islam dengan agama-agama lain sudah berlangsung sejak nabi Muhammad. Sepanjang sejarah sikap dasar yang diambil adalah bahwa agama-agama lain telah menyimpang dari satu agama primordial dan Islam merupakan wahyu yang sempurna. Selama abad pertengahan beberapa kategori dikembangkan oleh para sarjana muslim untuk memahami agama-agama lain. Orang Budha adalah skeptis ; orang Hindu adalah kaum rasionalis yang mengingkari kenabian ; orang Kristen adalah kaum treteis ; dan Yahudi adalah perusak kenabian. Sering kategori-kategori penilaian ini diambil sebelum bukti factual yang berkaitan dengan agama yang bersangkutan diselidiki. Tentu saja, karena Islam merupakan wahyu yang sempurna

¹³ M. Rowi, *Pluralisme Agama Dalam...*, 42-43

¹⁴ Ibid, hal 310

dan oleh karena itu merupakan norma dari semua agama, maka tidak ada perlunya Islam menelaah dan memahami agama-agama lain dalam bahasa agama itu sendiri. Agama- agama lain dianggap salah karena mereka telah kehilangan atau merusak wahyu asli atau telah terjerumus kedalam kesalahan doktrin. Meskipun pendekatan ini dapat digunakan untuk mendekati agama- agama yang didasarkan pada alkitab, yaitu Yahudi dan Kristen, tidak masuk akal apabila pendekatan ini digunakan untuk menganalisis agama Budha dan agama Hindu. Penolakan penganut Budha untuk menerima Allah sama sekali tidak digubris, dan dalam satu hal Veda ditafsirkan sebagai sebagian dari nubuat Alkitab yang akan menyebabkan konversi ke Islam.

Hambatan untuk memahami agama - agama lain adalah kurangnya informasi yang akurat. Para sarjana Islam menganalisis agama Yahudi dan Kristen sering tidak berdasarkan pada agama itu sendiri melainkan berdasarkan pada ajaran- ajaran mengenai agama Yahudi dan Kristen sebagaimana digambarkan dan dinilai dalam Qur'an¹⁵.

Banyak informasi yang berasal dari orang - orang yang pindah ke agama Islam dan lebih banyak dari diskusi- diskusi polemis. Informasi mengenai agama Budha dan Hindu sangat terbatas pada abad pertengahan dan sering diubah agar sesuai dengan kategori- kategori yang biasa, misalnya penyamaran Brahmana dengan Abraham. Akan tetapi, pada umumnya, para sarjana Islam pada perjumpaan dengan agama - agama asing atau baru tidak menganggap mereka sebagai penyembah berhala belaka yang patut ditolak (suatu langkah yang pasti membuat dosa berat shirk

¹⁵ Carold Howard, *Pluralisme Tantangan.....hal 108-111*

sangat menggiurkan) melainkan sebaliknya memperlakukan mereka sebagai penyimpangan dari satu agama sejati dan oleh karena itu patut dihormati. Pada abad - abad mutakhir, khususnya dengan meluasnya Islam ke timur dan migrasi modern kaum Muslim ke Eropa dan Amerika, kaum Muslim akhirnya mengetahui ajaran - ajaran dari agama - agama itu sendiri, bukan berdasarkan pengertian dalam Qur'an dan hadith.¹⁶

2. Kristen

Integritas yang terbuka merupakan kata kunci yang dapat menjelaskan pandangan dan arus Kristen dalam hal hubungan antar umat beriman dan umat beragama. Dalam hal ini semua pihak menyadari dan meyakini apa yang diyakininya sekaligus terbuka untuk sanggup mendengarkan apa yang diyakininya oleh saudaranya yang lain, dengan demikian keluhuran martabat dan hak-hak asasi setiap orang dan kelompok dihormati, dan dengan demikian sekaligus akan terbangun hubungan saling mempercayai.¹⁷ Pandangan Kristen terhadap pluralisme agama dirumuskan dengan jelas oleh Konsil Vatikan II (1962-1965). Hasil Konsil itu menjadi pemacu bagi Gereja dalam mengembangkan perhatiannya pada hubungan antar agama dan kepercayaan. Semenjak itu Kristen menolak cara hidup meng-geraja yang eksklusif. Gereja memahami jati diri sebagai umat inklusif.¹⁸

Hubungan agama Kristen dengan agama-agam lain merupakan salah satu persoalan pokok dalam pemahaman diri orang Kristen. Dewasa ini Kristen menyadari

¹⁶ *Ibid*, hal 111-112

¹⁷ Mustofa.....43-44

¹⁸ *Ibid*, hal 100

bahwa agama Yahudi, Islam, hindu dan Budha sama sekali tidak musnah, malah sebaliknya tetap bertahan hidup dan berkembang dengan baik, meskipun ada upaya misioner Kristen. Kenyataan ini menyebabkan orang-orang Kristen menilai kembali dengan serius pemahaman mereka mengenai kehendak Allah, ajaran Alkitabiah mengenai Yesus, dan doktrin-doktrin teologis mengenai Kristologi dan pewartaan Injil. Dengan berkembang pesatnya kepustakaan akibat perjumpaan agama-agama lain, banyak teolog Kristen menarik kesimpulan bahwa teologi kristen tidak dapat dirumuskan terpisah dengan agama-agama lain, dan bahwa, sesungguhnya perkembangan teologi Kristen di masa mendatang merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.¹⁹

3. Hindu & Budha

Dalam seluruh sejarah yang panjang, sikap agama hindu terhadap agama-agama lain tetap. Ada satu realitas Ilahi yang mewujudkan dirinya dalam banyak bentuk. Berbagai macam agama merupakan pewayhuan-pewayhuan yang berbeda dari satu realitas Ilahi itu. Dalam pengakuan terhadap agama-agama lain sebagai wahyu-wahyu berbeda dari Yang Satu dan sebagai penyediaan jalan-jalan berbeda yang dengannya kaum beriman dapat mencapai pembebasan dari *Karma Samsara* ini, agama Hindu melihat dirinya sendiri sebagai agama yang terbuka dan toleran. Namun karena agama Hindu bahwa veda merupakan wahyu yang paling sempurna dari kebenaran Ilahi, maka agama Hindu juga melihat dirinya sebagai pemberi kriteria yang harus digunakan sebagai dasar untuk menguji wahyu-wahyu

¹⁹ Carol Howard *Pluralisme tantangan*.....hal 31

dari semua agama lainnya. Jadi, toleransi agama Hindu terhadap agama- agama lain langsung sebanding dengan keselarasan agama- agama itu dengan Veda. Tentu saja bagi agama Hindu cuma ada satu Yang Ilahi, sebagaimana diwahyukan kitab suci agama Hindu, dan setiap wahyu lainnya Taurat, Perjanjian baru atau Qur'an dilihat sebagai perwujudan kedua yang harus diuji dengan menggunakan Wahyu agama Hindu. Begitu Orang mundur dari metafisika Hindu, maka agama hindu tidak lagi tampil terbuka dan toleran terhadap agama- agama lain. Pendekatan Hindu terhadap agama- agama lain ialah memutlakkan relativisme yang secara tidak langsung dinyatakan dalam pandangan bahwa bermacam- macam agama hanya merupakan perwujudan berbeda dari satu Yang Ilahi. Penolakan agama Hindu untuk mengakui tuntutan atas kebenaran yang eksklusif (misal agama Kristen dan agama Budha) yang berbeda dari wahyu Veda menunjukkan bahwa toleransi Hindu ada batasnya. Sarvepalli Radhakrisnan adalah wakil modern yang paling efektif "toleran Hindu ini" Ia secara eksklusif menyatakan dan menegaskan pendiriannya dan melindunginya terhadap tantangan dan pendirian- pendirian lain. Meskipun demikian, pandangan Hindu bahwa ada satu Yng Ilahi, yang dapat dicai melalui banyak jalan, selama berabad- abad telah terbukti memberi pengaruh yang kuat terhadap interksi Hindu dengan agama-agama lain.

C. Sejarah dan perkembangan pluralisme agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad-18 Masehi, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana- wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan- kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik- konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “pluralisme” yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Oleh karena paham “pluralisme” pada awalnya muncul sebagai mazhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama, juga lebih kental dengan nuansa aroma politik. Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan “pluralisme politik” (political pluralism), yang merupakan produk dari “liberalisme politik” (political liberalism). Muhammad Legenhausen, seorang pemikir Muslim kontemporer, juga berpendapat bahwa munculnya paham “liberalisme politik” di Eropa pada abad ke-18, sebagian besar didorong oleh kondisi masyarakat yang carut-marut akibat memuncaknya sikap-sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang pada akhirnya menyeret kepada pertumpahan darah

antar ras, sekte dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Jelas paham “liberalisme” tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistic semacam ini hanyalah terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mulai mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami perlakuan diskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui oleh gereja karena dianggap gerakan heterodox, sampai akhir abad ke sembilan belas ketika muncul protes keras dari Presiden Amerika Serikat Grover Cleveland (1837-1908). Begitu juga, doktrin “di luar gereja tidak ada keselamatan” (*extra ecclesiam nulla salus*) juga tetap dipegang teguh oleh Gereja Katolik, hingga dilangsungkannya Konsili Vatikan II (Vatican Council II) pada permulaan tahun 60-an abad ke 20 yang mendeklarasikan doktrin “keselamatan umum” bahkan bagi agama-agama selain Kristen.²⁰

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoretis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau

²⁰ Anis Malik Thoah Tren Pluralisme...,16-17

liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, dalam gerakan “Liberal Protestantism” yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

▪ Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam sebuah makalahnya yang berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen diantara Agama-agama Dunia) yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923, Troeltsch seorang pakar religiose melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak, konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak hanya satu.

Mengikuti jejak Troeltsch, William E. Hocking dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1923, dan yang berikutnya *Living Religions and A World Faith*, dengan tanpa ragu-ragu telah memprediksi munculnya model keyakinan atau agama universal baru yang selaras dengan konsep pemerintahan global. Sejarawan Inggris ternama, Arnold Toynbee (1889-1975), juga menyusul kemudian dengan gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Christianity and World Religions* (1957).

Karya-karya tersebut di atas mencerminkan suatu fase pemikiran pluralisme agama yang masih dalam tahap fermentasi dan pembentukan wacana. Gagasan tersebut kemudian nampak semakin berkembang dalam pemikiran teolog dan sejarawan agama Kanada, Wilfred Cantwell Smith. Dalam karyanya *Toward A World Theology* (1981) Smith mencoba meyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pijakan bersama (*common ground*) bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis. Nampaknya karya tersebut merupakan akhir pergolakan pemikiran dan penelitian Smith, dari karya-karya sebelumnya *The Meaning and End of Religion* (1962) dan *Questions of Religious Truth* (1967).

Selama dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya, menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern. Fenomena sosial politik akhir abad 20 ini juga mergetengahkan realitas baru kehidupan antar agama yang lebih nampak sebagai penjabaran kalau bukan dampak dari gagasan pluralisme agama ini. Dalam kerangka teoretis, pluralisme agama, pada masa ini telah dimatangkan oleh pemikir-pemikir teolog modern dengan konsepsi yang lebih diterima oleh kalangan antar agama. John Hick, telah merekonstruksi landasan-landasan teoretis pluralisme agama sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah teori yang baku dan populer yang sangat kental melekat dengan namanya. Dalam bukunya *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* yang diangkat dari serial kuliahnya, yaitu

Gifford Lecture pada tahun 1986-1987, merupakan rangkuman dari berbagai pemikiran yang ia tuangkan dalam karya-karya sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang sangat mengherankan, sementara kita tengah menelusuri serta mengkaji muncul dan perkembangannya teori pluralisme agama, adalah bahwa fenomena ini murni protestantistik, dalam arti, terjadi dalam kerangka gerakan reformasi protestan secara khusus, meskipun doktrin “no salvation outside Christianity” (di luar Kristen tidak ada keselamatan) ternyata masih mendominasi pemikiran orang-orang protestan hingga akhir abad 19. Sedangkan Kristen Katolik cenderung tidak menerima gagasan pluralisme agama, dan tetap berpegang teguh pada doktrin “extra ecclesiam nulla salus” (di luar Gereja tidak ada keselamatan), hingga akhirnya Konsili Vatikan kedua tahun enam puluhan berlangsung. Meskipun gagasan pluralisme agama ini lebih tampak sebagai fenomena yang dominan dalam masyarakat Kristen, namun pada dasarnya pemikiran ini juga banyak ditemukan dalam faham-faham humanisme secular, gerakan hindu “Brahma Samaj”, Masyarakat Teosofi (Theosophical Society), digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan pemikiran “kebenaran abadi” (perennial wisdom atau sophia perennis).

Sebenarnya kalau ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistic, dengan pemahaman yang dikenal sekarang, sejatinya sama sekali bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya, yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama “Sikhisme”... Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos

batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di anak benua India. Ketika arus globalisasi telah semakin menipiskan pagar-pagar kultural Barat-Timur dan mulai maraknya interaksi kultural antar kebudayaan dan agama dunia, kemudian di lain pihak timbulnya kegairahan baru dalam meneliti dan mengkaji agama-agama Timur, khususnya Islam, yang disertai dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan baru kajian agama (scientific study of religion), mulailah gagasan pluralisme agama berkembang secara universal.

Yang perlu digaris bawahi di sini, gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religious di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir yang berbangsa India... Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran Tuhan Satu dan persamaan antar agama... Sri Ramakhrisna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama (passing over) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu lagi, juga menceritakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama-agama sebenarnya tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bahasa

Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan “air”, namun hakikat air adalah air. Maka menurutnya, semua agama mengartarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, maka mengubah seseorang dari satu ke agama yang lain (prosilitisasi) merupakan tindakan yang tidak bisa dijustifikasi, di samping merupakan tindakan yang sia-sia. Gagasan Ramakrisna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902).

Sementara itu, dalam diskursus pemikiran Islam, pluralisme agama, masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideology atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi cultural Barat modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa- masa pasca perang dunia kedua, yaitu mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas- universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat.²¹

²¹ *Ibid*,20-23

BAB III

KONSEP PLURALISME AGAMA

MENURUT BUDHY MUNAWAR RACHMAN

1. Biografi Budhy Munawar-Rachman

Budhy Munawar-Rachman adalah direktur pusat studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi tentang keislaman yang bertujuan membawa pesertanya kepada paham “pluralis agama”. Bidang pemikiran Islam dan filsafat memang merupakan bidang yang sudah digelutinya sebagai profesi sejak awal 1990-an. Mendapat pendidikan S1 dan S2 dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Triyakarta, Jakarta, dengan mendalami banyak masalah filsafat agama. Dan sekarang bekerja juga sebagai pengajar bidang-bidang filsafat dan ilmu agama-agama pada Universitas Paramadina, dan filsafat Islam pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Triyakarta, Jakarta. Pernah bekerja sebagai redaktur pelaksana jurnal *Ulumul Qur’an* dan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat. Selain sebagai seorang pengajar Budhy Munawar-Rachman mengadakan seminar-seminar, menulis artikel, dan melakukan kajian tentang pluralisme. Beliau pernah menjadi narasumber dalam seminar yang diadakan di AIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2007, seminar yang dihadiri sekitar 70 orang tersebut mendiskusikan urgensi pluralisme dalam situasi global saat ini, terutama dalam konteks keindonesiaan yang multikultural. Dalam makalahnya, Budhy Munawar-Rachman, penulis buku “Islam Pluralis” menyatakan bahwa sekarang ini, pluralisme dan dialog antaragama menjadi agenda yang semakin penting untuk direalisasikan, terutama

Budhy Munawar Rachman-, *Islam Pluralis*.....hal 601.

i kalangan ahli agama. Menurut Budhy, seminar kali ini merupakan langkah awal selama satu semester ini. Puncaknya nanti akan digelar sebuah pertemuan mahasiswa AIN, STAIN dan UIN di seluruh Indonesia yang akan membahas tentang pentingnya pluralisme di Indonesia, demikian pemaparan Budhy Munawar-Rachman dalam prolog enjelasannya.

Dalam makalahnya yang berjudul "Pluralisme dan Dialog Antaragama dalam Sejarah Islam" Budhy mengatakan, bahwa secara eksplisit, Al-Quran menegaskan bahwa Islam adalah penerus agama (millah) Ibrahim (QS 6 :161). Penegasan ini mengandung gagasan, bahwa Islam tidak hanya mempunyai keterkaitan sejarah, namun juga titik-titik temu, dengan Yahudi dan Kristen yang berasal dari leluhur yang sama, yaitu millah Ibrahim².

3. Karya- karya Budhy Munawar- Rachman

Budhy Munawar-Rachman adalah seorang pemikir muda Islam, Budhy Munawar-Rachman, mengekspresikan wacana ilmiah pluralis yang mengadopsi filosofis kekeluargaan. Karena kesadaran beliau yang menghormati sosok Alm. Nurkholis Madjid, ini juga merupakan kajian filsafat yang menyajikan pemikiran yang berorientasi kepada pemikiran dengan pemahaman pluralis. Budhy Munawar-Rachman adalah calon kandidat doctor filsafat di ST² Driyarkara. Disertasi beliau yang akan selesai dalam program ini berjudul Argumen Islam untuk Pluralisme Demokratis: Pengalaman Indonesia. Walaupun kesibukan penuh pada disertasi, beliau mampu mencerna pola pikir yang dihadirkannya dalam bentuk buku ini berspekulasi kepada gagasan yang teratur.

² Googlee"Seminar Pluralisme Agama di IAIN Surabaya"
Doleh : Redaksi 07 May 2007 - 5:17 pm

Spekulasi itu terakumulasi secara sederhana dengan bahasa yang komunikatif. Komunikasi yang subjektif adalah salah satu pengembangan motivasi yang terbaik dalam buku ini, sehingga terlihat serasi antara tata letak dan perwajahan yang terangkum lisisipkan tepat di depan sebagai sampul desain itupun memiliki makna filosofis yang dealis. Untuk mencerna buku ini sedikit harapan yang akan terealisasi. Hal ini hanyalah ebuah karya penghormatan. Namun, hal yang wajar untuk dikritik adalah objektifitas yang idealis. Seharusnya keadaan itu mensinergikan keduanya antara objektifitas Alm. Nurkholis Madjid yang idealis dengan pemikiran pluralisme kenegaraan dalam orientasi keislaman.

Meskipun demikian, secara analisa formal buku ini mempunyai kelebihan terhadap sistematika gagasan berfikir, namun ada kekurangan yang hadir untuk nenemani kelebihan itu, yakni adanya beberapa gagasan yang mendekati acuan pluralis sehingga dapat dinyatakan, bahwa Alm. Nurkholis Madjid dalam buku ini terkesan aktif. Namun jika disadari hal ini lebih bersifat kekeluargaan. Pada intinya jika buku ini bersifat kekeluargaan, maka hal itu sangat baik. Namun jika orientasi itu keilmiahan justru tidak sinkron. Jadi, inilah kreatifitas pluralis yang dikerjakan Budhy Munawar-Rachman.

1. *Teologi Pluralisme di Persimpangan Jalan*, wawancara Jaringan Islam

Emansipatoris (JIE) dengan Budhy Munawar- Rachman

2. *Semua Agama Punya Satu Tuhan Dan Sama*, 2002

3. *Pluralisme ala Cak Nur*, 2007

4. *Kepemimpinan Basis Spiritualitas Universal* dari "Good" Menjadi "Great".

“Budhy Munawar-Rachman”

5. *Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama*, Mayapada 2007-03

5. *Nurcholish Madjid dan Pemikiran Islam*, ceramah dies natalais Universiitas Paramadina ke-VII
7. *Diskusi Pluralisme*, essensi Peng- Esaan Tuhan 2002
3. *Suara Hati dan Fitrāh Manusia*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
9. *Islam dan Pluralisme Seminar di IAIN Surabaya*, Adian Husaini, 2007
10. Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama
11. *Teologi Pluralis*, yang Merusak (Kerukunan) Agama, Adian Husaini
12. *Budhy Munawar-Rachman dalam Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam (bingkai gagasan yang berserak) 2005*
13. *Islam Pluralis, kesetaran kaum beriman.*

C. Konsep Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman

Membaca tulisan-tulisan Budhy Munawar-Rachman seperti mendapat tambahan wawasan baru tentang Islam dan kehidupan modern. Salah satu ciri yang melihat pada dirinya adalah keberaniannya dalam berfikir serta keterusterangannya untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah sosial di dunia Islam. Dia seringkali mengajak berfikir tentang fungsi manusia, tentang arti ideologi dan pandangan hidup, hubungan antar masyarakat agama dan kesadaran akan sumber-sumber budaya sendiri. Butir-butir pemikirannya secara kreatif senantiasa dapat direlevansikan dengan kondisi masyarakat modern sekarang ini. Tulisan-tulisannya kebanyakan bernada sosial dalam kehidupan beragama yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterima semua kalangan.

Seorang pemikir besar atau siapapun juga, senantiasa tidak dapat lepas dari pengaruh sejarah hidupnya serta aliran-aliran tertentu hal itu dapat dilihat dari gagasan-

gagasan yang dicetuskannya. Demikian pula yang terjadi pada diri Budhy Munawar-Rachman. Ia menuangkan pemikiran tentang pluralisme agama dilihat dari keindonesiaannya, yang mana Indonesia adalah negara yang multiagama, ras, budaya, dan suku. Jika dicermati akan tampak adanya benang merah yang menghubungkan pemikirannya dengan beberapa aliran pemikiran baik yang Islam maupun di luar Islam. Dalam pemikirannya terlihat bahwa beliau sungguh-sungguh dalam membangun hubungan antarumat beragama. Ini juga disampaikan oleh Djohan Effendi Ketua Umum Indonesia Konferensi Conference or Religion an Peace (ICRP), “bagi saya upaya mensosialisasikan pluralisme sebagaimana yang dilakukan Sdr. Budhy Munawar merupakan kerja strategis karena berjangka panjang. Kita harus mengakui bahwa selama ini baru sedikit di antara kita yang berusaha dengan sungguh-sungguh membangun hubungan saling pengertian antarumat beragama. Sdr. Budhy Munawar satu dari sedikit anak muda di kalangan Islam yang mau bersusah payah merintis tradisi agama”.

Dalam pemikiran Budhy Munawar tentang “pluralisme agama” sedikit banyak dipengaruhi juga oleh pemikiran Nurcholis Madjid. Ini terbukti dalam tulisan Budhy Munawar yang tidak jarang mengikutsertakan nama Nurcholis Madjid, salah satu contoh dalam tulisan “Pluralisme ala Cak Nur” adalah untuk mengekspresikan tulisannya sebagai vacana ilmiah pluralis yang mengadopsi filosofis kekeluargaan. Karena kesadaran beliau yang menghormati sosok Alm. Nurkholis Madjid.

Menurut pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama, pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari suku dan agama yang justru menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar

ebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine angagement of diversities within the bond of civility*)³. Bahkan pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia. Namun, salah satu masalah besar paham pluralisme dalam beragama adalah bagaimana suatu teologi mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain, “*what should one think about religions other than one’s own?*”. Apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah keselamatan dalam agama lain? Apakah mereka sungguh-sungguh dengan persoalan teologis, jelas persoalan ini membawa kebingungan yang serius. Teologi kita selama ini memang di *set-up* sejarah kemudian mengekskemkannya dalam suatu kondisi non pluralitas: bahwa agama kitalah yang paling benar, yang lain salah atau telah menyimpang, *other religions are false paths that mislead their followers*. “kondisi ini mengakibatkan banyak orang yang skeptis terhadap masa depan *religion’s of knowing*, dan justru lebih percaya *kepada science’s way of knowing* karena dianggap lebih kritis. Di samping juga berupaya mengkaji dasar-dasar teologis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan empiris pluralisme agama. Budhy juga menyatakan pilihan sikap yang eksklusif yang meyakini agama paling benar dan sikap inklusif yang mengandaikan agama-agama harus mengacu kepada kebenaran agamanya sudah harus ditinggalkan. Berkaitan dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai paham pluralisme dan toleransi agama-agama berkembanglah suatu paham *teologia religionum*. (teologi agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk dapat “berdialog dalam konteks agama-agama” untuk suatu tujuan. Jadi berteologi dalam konteks agama-agama mempunyai tujuan untuk memasuki

³ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis...*,39

dialog antaragama, dan dengan demikian mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Pengalaman ini penting untuk memperkaya pengalaman antariman, sebagai pintu masuk ke dalam dialog teologis. Budhy Munawar berpendapat, bahwa dalam pergaulan antaragama dewasa ini, memang semakin hari kita semakin merasakan betapa intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh di Indonesia, kita melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antaragama yang ada dalam masyarakat. Namun, pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama lain yang juga eksis, dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini didiskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah apakah ada keselamatan dalam agama lain? Pertanyaan ini sebelumnya berakar dalam pernyataan teologis yang sangat mendasar: apakah kita menyembah Tuhan yang sama? Dan yang menjadi masalah, justru kita memahami konsep ketuhanan antaragama itu dan kita menganggap bahwa kita menyembah Tuhan yang sama rupanya setiap agama mempunyai konsep ketuhanan yang berbeda⁴. Selain itu Budhy Munawar-Rachman, dalam pemikirannya juga menyinggung tentang visi dari perkembangan Islam di Indonesia sekarang ini kurang menggembirakan, seharusnya kita sudah ada ditahap yang lebih baik. Hubungan antaragama seharusnya memiliki sikap toleran, baik sesama umat Islam maupun kepada umat beragama lain. Sudah lebih dari 30 tahunan, para pendakwaan muslim kita sudah bekerja keras membangun suatu kemungkinan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang lebih toleran dan terbuka. Ternyata, setelah

Ibid,39-41

perkembangan reformasi bahwa arah radikalisme dalam agama semakin menguat, sejalan dengan keterbukaan dan kebebasan, sehingga setiap orang bisa menggunakan kebebasannya itu. Apa yang bisa kita pelajari dari hal ini? Adalah harus banyak belajar lagi hidup dengan orang yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam hal ini, mestinya pemerintah itu sangat menentukan, dan lebih tegas lagi terhadap tindakan-tindakan kriminal yang dibungkus dengan baju keagamaan. Yang seolah-olah, hal itu menjadi tindakan suci. Padahal, hal itu jelas-jelas melanggar kaidah-kaidah keagamaan, seperti mengenai *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah insaniyah*, dan seterusnya⁵. Mewujudkan persaudaraan atau dalam bahasa agama disebut *silat-u`l-rahm* (saling memberi kasih-sayang atau saling cinta) adalah kewajiban setiap umat beragama. Biasanya istilah ini dipakai dalam hubungan keluarga, maupun kelompok. Namun, bisa juga diperluas dalam lingkai kemanusiaan. Dasar silaturahmi adalah persaudaraan (*ukhuwwah*), yang biasanya dipakai dalam konteks persaudaraan sesama orang beriman (*ukhuwwah islamiyyah*), merentang kepada persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah insaniyyah atau ukhuwwah nasyariyyah*)⁶.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Budhy Munawar Rachman, *Teologi Pluralisme di Persimpangan Jalan* (wawancara Jaringan Islam Mansipatoris (JIE) dengan Budhy Munawar Rachman)

Referensi: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=92>, Google (23 mei, 2008) Kamis/08/09/05

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأْتُوا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا
 مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

menggamb

arkan segi prinsipil dan teknis pelaksanaan persaudaraan ini. Ayat panjang ini menggambarkan bahwa persaudaraan di antara orang-orang yang beriman menertawakan, berprasangka, memata-matai, dan saling menggunjing. Dalam ayat di atas juga digambarkan bahwa, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Biasanya pandangan eksklusif memaksudkan orang beriman di sini adalah orang-orang muslim saja, yaitu golongannya sendiri. Namun, pembacaan inklusif yang memberi ruang pada paham pluralisme antaragama dewasa ini memberikan penekanan "orang yang beriman" di sini sebagai orang yang percaya dan menaruh percaya (*trust*) kepada Tuhan. Karena itu, kata "muslim" yang dipakai di sini pun, bisa dipakai dalam arti generiknya, yakni :

"orang-orang yang menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah," tak peduli apa agama formalnya.

Pandangan-pandangan keagamaan yang memberikan ruang kepada toleransi tampaknya semakin penting disosialisasikan, agar apa yang kita sebut "Pentingnya Menghubungkan Tali Kasih Sayang Antar Umat Beragama" menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan tanpa ada stigma atau hambatan teologis. Padahal dalam surah Ali Imran (Q.S. 3:64), Al-Quran jelas-jelas menganjurkan kita mencari titik temu (kalimat-unsawa') di mana, Al-Qur'an menganjurkan untuk berpegang pada suatu ketetapan yang tidak ada perselisihan.⁷

Dari sudut pandang agama, kita semua disatukan dalam keluarga anak cucu Adam (Banu Adam). Al-quran memakai tema ini dalam menegaskan bahwa Tuhan telah memberi kehormatan dan martabat kepada anak cucu Adam. Memberikan kepada kita semua kekayaan fisik, intelektual, moral, spiritual. Dan dari semua potensi itu, anak cucu Adam diciptakan dari segi spiritual yang sama yang bisa dipakai, diperkaya, dan dikembangkan oleh setiap pribadi untuk masing-masing kehidupannya yang khas, termasuk berkembang berdasarkan petunjuk agama masing-masing (Q.S. Al-A'raf, 7: 172). Ayat dalam surah Al-A'raf itu sering disebut sebagai ayat "perjanjian primordial" manusia dengan Tuhan. Dasar spiritualitas manusia yang paling pokok: kita mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Tuhan Semesta Alam, dan kita juga mengakui adanya kewajiban kita kepada-Nya, yang terbawa oleh kodrat kita yang fitrah. Dan kewajiban itu bukan hanya segi-segi transendental, namun lebih-lebih kewajiban sosial terhadap sesama manusia. Dalam frase agama, iman dikaitkan dengan amal saleh (yaitu kerja-kerja kemanusiaan).

Banyaknya ungkapan ini menegaskan kepedulian Al-quran kepada manusia dalam keseluruhannya, bersamaan dengan penyebutan "orang-orang yang telah memperoleh

⁷ *Ibid*, 122

keimanan" atau "orang-orang mukmin" secara khusus. Ini berarti bahwa mewujudkan tali silaturahmi dan tali persaudaraan antaragama memang merupakan kewajiban kita sebagai umat beragama (Q.S, 49: 13) di hadapan Allah.

Ide toleransi dan pluralisme antaragama sebenarnya akan membawa kita kepada paham "kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah." Walaupun kita berbeda agama, namun, di hadapan Allah adalah sama. Karena iman menyangkut penghayatan kita kepada Allah, yang jauh lebih mendalam dari segi-segi formal agama, yang menyangkut religiusitas atau bahasa keilmuan sekarang spiritual *intelligence*. Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antaragama, adalah pandangan bahwa siapapun yang beriman? Tanpa harus melihat agamanya apa? Adalah sama di hadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.

Dari segi teologi Islam, harusnya ini tidak menjadi masalah. Al-quran menegaskan bahwa keselamatan di hari akhirat hanya tergantung kepada apakah seseorang itu percaya kepada Allah, percaya kepada hari akhirat dan berbuat baik. Dan upanya inti ajaran agama adalah mengenai ketiga hal tersebut. Ini dikemukakan Al-quran dalam surah Al-Baqarah dan surah Al-Maidah (Q.S 2: 62 dan 5: 69). Secara teologis adalah idaman terbesar umat Islam. Namun, menurut Al-quran itu hanya bisa dicapai jika etika pergaulan antar manusia diwujudkan dengan tidak saling memperolok,

Dalam mengomentari ayat ini, Abdullah Yusuf Ali menegaskan bahwa ajaran Allah itu satu, Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk yang lain, asal dijalankan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh akal sehat, disertai tingkah laku yang baik? Sebagaimana hal yang sama berlaku bagi orang Islam sendiri. Sementara Muhammad Asad dalam tafsirnya mengomentari, *"the idea of "salvation" here made*

conditional upon three elements only: belief in God, belief in the Day of Judgement, and righteous action in life.

Dengan begitu, agama jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain. Dalam surah Al-Maidah (5: 66) tertera: "Dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari Tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjurur."

Dengan penafsiran atas beberapa ayat Al-quran di atas, Islam menegaskan adanya kesetaraan di antara kaum beriman di hadapan Allah. Ukuran derajat seseorang dengan orang lain adalah takwa, bukan formalisme agama apa yang dianut. Perspektif ini akan sangat membantu dalam membangun kembali cinta kasih dan persaudaraan antaragama? dari basis teologisnya yang sekarang kita rindukan dapat lebih baik di masa-masa mendatang.⁸

Menurut Budhy Munawar Rachman, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebinekaan dalam kaitan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara

⁸ *Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama* Oleh Budhy Munawar-Rachman, Referensi: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=92>, Google (23 mei, 2008)

lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan yang dihasilkannya. Pluralisme antarumat beragama memang sangat diperlukan, tetapi tidak boleh lupa bahwa pemahaman intern umat beragama khususnya Islam juga diperlukan karena dalam tubuh Islam sendiri sudah terfragmentasi menjadi kelompok-kelompok keagamaan dengan pemahaman dan pengalaman beragama yang variatif, ada yang liberal, ada yang radikal, ada pula yang moderat.

Oleh karena itu pluralisme agama sebagai faham merupakan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama di luar agama sendiri. Pengakuan terhadap eksistensi inilah yang akan membawa pada keharmonisan dalam hubungan antaragama serta mencegah terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis, serta budaya klaim kebenaran yang menjadi akar dari segala permasalahan negatif, bisa dihapus dengan pengakuan terhadap eksistensi mereka (agama lain).

Dalam perkembangan ilmu agama-agama dewasa ini teologi agama sedang mendapatkan perhatian yang besar. Dalam konteks ini, perkembangan pemikiran teologi agama-agama yang sifatnya eksklusif (yang merasa benar dan selamat sendiri seperti dianut berabad-abad selama ini) mendapat tantangan besar. Perkembangan tersebut antara lain dipicu oleh semakin pentingnya pertimbangan kondisi pluralitas agama yang semakin tak terhindarkan sebagai kategori dinamis dalam keagamaan, sehingga muncul kesadaran, misalnya, *to be religious today is interreligious*. Pemikiran ini telah ikut mendorong para pemikir agama-agama yang bersifat universal, yang melingkupi agama-agama.⁹

⁹ Budhy Munawar Rachman dalam buku Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, "bingkai gagasan yang berserak"*

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis yang penulis pakai atau lakukan Metode Induksi : Yaitu proses logika yang berangkat dari data empiric lewat observasi menuju pada suatu teori. Metode Deduktif yaitu proses logika yang berangkat dari kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berdiri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).¹

Metode Deskriptif : Yaitu menjelaskan sumber data apa adanya. Metode Analistis Komparsi : Yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu.²

Dalam hal ini adalah pendekatan dengan cara perbandingan diantara dua obyek atau lebih.³ Sehingga menghasilkan analisis dari data yang penulis himpun dari bab sebelumnya.

Perdebatan mengenai wacana pluralisme agama telah mengalami pro dan kontra sepanjang modern ini semenjak bergulir pertama kali di kalangan kristiani sehingga wacana ini berkembang masuk pada kawasan Timur {Islam}

Perdebatan yang panjang yang tiada ujungnya tersebut bertitik tolak pada persepsi mengenai pluralisme agama. Pluralisme agama di satu sisi sebagai faham

¹ Syaifudin Ashar. *Metode penelitian*.(Jakarta; PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal 39

² Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*.

³ Anton Bakker & Ahmad Cris zubir. *Metode penelitian*.(Bandung: PT Group Remaja),hal 89

yang mengakui eksistensi kebenaran Agama-agama lain di dunia ini, di sisi lain pluralisme agama sebagai faham yang mengakui eksistensi agama- agama lain sangat bertentangan dengan kebenaran eksklusif dari agama- agama. seperti di dalam agama Islam terdapat doktrin yang mengatakan bahwasannya “Agama yang di sisi Allah adalah Islam” sedangkan di dalam agama Kristiani sebelum Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “tidak ada keselamatan di luar Kristiani”. Perdebatan pluralisme agama sebagai faham sampai saat ini belum menunjukkan adanya titik terang namun pengakuan adanya pluralitas agama {kemajemukan agama} dimana teolog dan cendekiawan mensepakati sebagai obyektifitas yang muncul di bumi ini.

A. Pluralisme agama menurut Budhy Munawar Rachman

Menurut Budhy Munawar Rachman, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negative” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Pluralisme antar umat beragama memang sangat

diperlukan, tetapi tidak boleh lupa bahwa pemahaman intern umat beragama khususnya Islam juga diperlukan karena dalam tubuh Islam sendiri sudah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *terfragmentasi* menjadi kelompok-kelompok keagamaan dengan pemahaman dan pengalaman beragama yang *variatif*, ada yang liberal, ada yang radikal, ada pula yang moderat⁴

Oleh karena itu pluralisme agama sebagai faham merupakan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama diluar agama sendiri. Pengakuan terhadap eksistensi inilah yang akan membawa pada keharmonisan dalam hubungan antar agama serta mencegah terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis, serta budaya klaim kebenaran yang menjadi akar dari segala permasalahan negative, bisa dihapus dengan pengakuan terhadap eksistensi mereka {agama lain}.

Pada kenyataannya pluralitas tidak menimbulkan kontroversi, maka yang perlu dijelaskan adalah apa maksud pandangan bahwa semua agama itu baik dan benar. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, pernyataan bahwa semua agama itu baik dan benar perlu dijelaskan dengan keterangan bagi pemeluknya. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap pemeluk agama akan berkeyakinan agama merekalah yang paling baik dan benar. Karena itu, pernyataan “Sesungguhnya agama diterima Allah itu {hanya}Islam” hanya benar bagi orang Islam. Sedang Kristen tentu akan berpendapat bahwa, keselamatan hanya ada dalam {iman kepada} Kristus, sebagaimana dinyatakan oleh

⁴ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis...*,39-40

Vatikan sebelum 1965. Setelah itu, Konsili Vatikan mengakui bahwa keselamatan itu juga terdapat {bisa melalui} agama-agama lain, dan sebagai pandangan baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, kebenaran dan keselamatan agama itu ada dua macam yaitu kebenaran eksklusif dan kebenaran inklusif. Kebenaran eksklusif adalah kebenaran tertentu yang di yakini dalam agama tertentu, misalnya mengenai doktrin kebenaran Trinitas, umat agama lain tidak menerima doktrin itu, namun doktrin itu bersifat fundamental bagi umat Kristen. Sedangkan ajaran kebaikan, cinta kasih, dan lainnya merupakan kebenaran inklusif yang dapat diterima oleh pemeluk semua agama.

Ketiga, Semua agama itu sama dalam arti agama itu sendiri, dalam perspektif masing-masing dan pada hakikatnya semua agama merupakan jalan menuju kebenaran dan kebaikan. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang kejahatan, walaupun memang substansi dari kebenaran dan kebajikan itu berbeda dari satu agama dengan agama yang lain.

Keempat, Setiap agama mengandung kebenaran, kebaikan, bukan saja bagi pemeluk yang bersangkutan tapi juga bagi umat lain untuk menjalin kerukunan antar umat beragama.

Kelima, Semua agama dianggap benar dan sama, dimaksudkan sebagai pandangan yang harus diambil pemerintah, sebab pemerintah dalam hal ini haruslah bersikap adil dan tidak boleh berpandangan bahwa hanya suatu agama yang baik dan benar sedang yang lain salah.

Dalam konteks pluralisme agama, dapat ditemukan pandangan tentang pluralisme yang beragam, secara konseptual dibedakan menjadi tiga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pluralisme aktual : sebuah keyakinan bahwa keragaman merupakan suatu yang tidak ditolak kehadirannya.

2. Pluralisme yang berkonotasi politik, sering pengertian ini dikacaukan dengan pengertian sekulerisme

3. Pluralisme yang menunjuk pada satu pengertian dalam teori agama, ⁵.

Dalam perkembangan ilmu agama- agama, teologi agama- agama mendapat perhatian besar. Dalam konteks ini, perkembangan pemikiran teologi agama-agama yang bersifat eksklusif (yang merasa benar dan selamat sendiri, yang dianut beabad-abad selama ini) mendapat tantangan besar. Perkembangan tersebut antara lain dipicu oleh semakin pentingnya pertimbangan kondisi pluralitas keagamaan yang semakin tidak terelakkan.

Di dalam perkembangan dalam hal ilmu tentang agama dewasa ini teologi agama-agama (theology of religious) sedang mendapatkan perhatian yang cukup besar. Dalam hal ini, perkembangan pemikiran teologi agama yang bersifat eksklusif, fanatik yang mana menganggap agama (salah satu agama) yang paling paling baik dan benar, saat ini mendapat tantangan dan tanggapan besar. Perkembangan (tantangan) tersebut muncul karena dipicu oleh semakin pentingnya mempertimbangkan kondisi pluralitas (kebebasan) keagamaan yang semakin diharapkan sebagai kategori yang dinamis dalam keagamaan, sehingga muncul

⁵ Zuli Qodir, *Syari'at*.....165

kesadaran tentang arti kebebasan beragama. Kesadaran ini telah mendorong para pemikir agama-agama untuk tidak mengembangkan teologi agamanya sendiri mengenai agama lain, setidaknya dalam garis inklusif, dan lebih baik dalam garis pluralis, sebelum bisa membangun sebuah teologi agama-agama yang bersifat universal yang melingkupi agama-agama.

Sejalan dengan munculnya perkembangan tersebut, telah banyak para pemikir yang mengingatkan betapa pentingnya arti dari kebebasan beragama yang mana, dalam hal ini, sangatlah dibutuhkan pengertian dan pluralisme agama yang dianggap dapat menekan konflik yang mana agama dianggap sebagai pemicunya.

Kebebasan dalam menentukan agama masing-masing, adalah sangat beralasan dan masuk akal, karena setiap insan tidaklah sama dalam hal sudut pandang, pemikiran, koncisi, dan keyakinan, maka kebebasan beragama adalah sangat penting dalam menentukan sikap terhadap teologi agama tersebut. Tidaklah cukup memahami pluralisme agama bahwa masyarakat kita adalah Negara majemuk, beraneka ragam, terdiri suku dan agama yang justru menggambarkan kesan yang fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai kegunaan suatu cara untuk menyingkirkan fanatic (fanatic pada salah satu agama).

Pluralisme sebaiknya dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia⁶.

⁶ Budhy Munawar didalam buku, Sururin.M.ag, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai gagasan yang berserak*

Menurut Hemat saya, sangat sependapat dengan budy Munawar yang menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu ikatan yang harus dimiliki setiap umat dalam beragama meskipun ada suatu teologi yang dianggap yang paling benar. Karena memang telah menjadi suatu kenyataan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk, beraneka ragam agama, suku dan yang lainnya (multi).

Pluralisme tidak hanya dapat dipahami sebagai suatu sarana yang hanya untuk menghilangkan kesan fanatisme, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati dalam ikatan- ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia. Pluralisme juga dapat dipahami sebagai prasaran bagi suatu teologi untuk mendefinisikan dirinya di tengah- tengah agama lain. Banyak orang sepakat bahwa pluralisme itu bisa menjadi suatu solusi. Tapi mungkin agak sulit memahami pluralisme terutama untuk masyarakat tertentu. Karena ada yang mengistilahkan pluralisme itu seperti sekulerisme. Sebenarnya pluralisme yang bisa menghilangkan sikap – sikap yang tidak menghargai teologi agama lain.

Dalam Bahasa Indonesia pluralisme berarti kemajemukan, keanekaragaman. Suatu istilah yang sebenarnya biasa di masyarakat kita. Ada Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Itu sebenarnya pondasi pluralisme yang sangat bagus dan secara kultural kita punya. Jadi masyarakat sebenarnya tahu mengenai perbedaan etnik, dari dulu sampai sekarang masih disadari. Tetapi banyak isu-isu antar agama yang tidak dipecahkan. Bermula dari pikiran Orde Baru yang tidak membicarakan mengenai SARA. Dimana hal itu dianggap sensitif dan negara memilih tidak

membicarakannya tetapi mengontrol SARA. Akibatnya dalam jangka panjang, kita tidak terbiasa dalam mengelola perbedaan-perbedaan. Kita mendapatkan buah yang buruk dari hasil yang kita tanam sepanjang Orde Baru. Sekarang kesempatan menjadi lebih terbuka ketika kita mulai lihat kembali berbagai persoalan mengenai perbedaan ini. Kita harus melihat bagaimana perbedaan ini disadari. Ada macam-macam sudut pandang, perbedaan dilihat sesuatu yang harus kita pikirkan dan dikembangkan. Karena Indonesia itu berbeda-beda, ribuan pulau, suku, agama, dsb. Jadi kita harus menegakkan pikiran mengenai kemajemukan. Tetapi kalau dasarnya hanya sekedar itu, berarti sesuatu dari pondasi pluralisme dibangun atas dasar kemungkinan disintegrasi.

Ide toleransi dan pluralisme antaragama, sebenarnya akan membawa kita kepada paham “kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah.” Walaupun kita berbeda agama, tetapi iman di hadapan Allah adalah sama. Karena iman menyangkut penghayatan kita kepada Allah, yang jauh lebih mendalam dari segi-segi formal agama, yang menyangkut religiusitas. Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antaragama, adalah pandangan bahwa siapapun yang berima tanpa harus melihat agamanya apa, adalah sama di hadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu. Dari segi teologi Islam, harusnya ini tidak menjadi masalah. Al-quran menegaskan bahwa keselamatan di hari akhirat hanya tergantung kepada apakah seseorang itu percaya kepada Allah, percaya kepada hari akhirat dan berbuat baik. Dan rupanya inti ajaran agama adalah mengenai

ketiga hal tersebut. Ini dikemukakan Al-quran dalam surah al-Baqarah dan surah al-Maidah (Q.S. 2:62 dan 5:69). Dalam mengomentari ayat ini, Abdullah Yusuf Ali menegaskan bahwa ajaran Allah itu satu, Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk yang lain, asal dijalankan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh akal sehat, disertai tingkah laku yang baik sebagaimana hal yang sama berlaku bagi orang Islam sendiri. Sementara Muhammad Asad dalam tafsirnya mengomentari, “agama jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain”.

Dalam surah al-Maidah (5:66) tertera:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ
لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan,sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari Tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjuru.”

Dengan penafsiran atas beberapa ayat Al-Quran di atas, Islam menegaskan adanya kesetaraan di antara kaum beriman di hadapan Allah. Ukuran derajat seseorang dengan orang lain adalah takwa, bukan formalisme agama apa yang dianut. Perspektif ini akan sangat membantu dalam membangun kembali cintakasih dan

persaudaraan antar agama dari basis teologisnya yang sekarang kita rindukan dapat lebih baik di masa-masa mendatang⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam membicarakan masalah agama, dalam masyarakat bangsa yang pluralistic, diperlukan sikap dan pengertian yang luas tentang pluralisme agama dan perlunya sikap hidup keagamaan yang relatif sebagai jalan keluar dari kemelut perpecahan dan pertengkaran antar agama yang pasti akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerukunan beragama. Dengan demikian kita dapat mengambil garis lurusnya, bahwa semua agama mengambil sikap ini maka dapatlah dipahami bahwa agama bukanlah faktor pemecah belah, tetapi faktor perekat, bukan lagi dianggap pembawa malapetaka tetapi pembawa rahmat bagi semua orang. Ini berarti pemahan tiap- tiap agama tentang pluralisme akan menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi pemupukan dalam persatuan bangsa dan kerukunan beragama.

Hal – hal seperti inilah yang sangat diharapkan umat manusia sekarang dari peranan agama, jika tiap agama- agam itu ingin mempunyai tempat yang layak dalam kancah pergulatan kehidupan manusia modern yang majemuk (pluralistic), juga di bumi Indonesia tercinta tersebut. Sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, Indonesia merupakan sebuah potret Negara yang dipandang paling moderat pola keislamannya bila disbanding Negara lain di Asia Tenggara. Kemoderatan ini salah satunya disebabkan karena pengalaman heterogenitas masyarakat Indonesia itu sendiri. Faktor heterogenitas ini menyebabkan pemeluk agama di Indonesia menjadi

⁷ Google, Sosok dan Kiprah Budhy Munawar. *(keterbukaan antar agama sangat penting)*
19 mei, 2008

relative lebih dewasa, teruji untuk saling belajar, saling memahami saling menghormati kepercayaan yang berbeda- beda, termasuk keragaman dalam internal agamanya sendiri.

Sebagaimana di kalangan agama lain di dunia, di Indonesia sendiri terdapat berbagai cara pandang dan tafsiran keagamaan yang berbeda satu sama lain. Dalam penafsiran dan cara pandang terhadap agama lain haruslah didasari dengan suatu fakta, argument yang telah diakui secara universal dan tidak berpihak pada salah satunya, ini diharapkan dapat menekan perbedaan yang membawa kepada suatu masalah yang mengacu pada perpecahan. Seharusnya tiap agama menilai agama lain sesuai dengan ajaran yang dianutnya, meskipun ada ajaran teologi agamanya tersebut yang menyatakan bahwa yang paling benar, paling tidak kita semua umat beragama memikirkan bahwa setiap agama dimanapun pasti mengajarkan kebenaran, bukan sebaliknya, karena nilai- nilai dalam ajaran semua agama adalah benar secara umum dan khususnya untuk pemeluknya masing- masing. Kita seharusnya mengetahui bahwa memahami arti atau makna pluralisme agama dengan hanya mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, masyarakat yang multi agama, itu saja tidak cukup, pluralisme agama haruslah dipahami sebagai ikatan- ikatan keadaban dan bagaimana cara seseorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama- agama lain, menempatkan, dan kerukunan, kebersamaan dalam kehidupan beragama. Pada intinya tujuan pluralisme agama adalah penyetaraan umat beragama dan tidak saling menyalahkan tiap – tiap teologi agama lain. Berbicara pluralisme artinya bukan satu,

tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita. Itulah yang sebenarnya yang diharapkan dalam masyarakat ini, yaitu respect terhadap pendapat orang lain, dan inilah arti demokrasi. Tidak memaksakan kehendak satu kelompok kepada kelompok lain. Tetapi kita saling berinteraksi dengan baik. Saling menghargai pendapat orang lain. Dengan pluralisme agama tersebut, apa yang kita inginkan terwujud yakni kebenaran dan kebebasan dan kita akan mendapatkan makna kebenaran, kebebasan Selain itu dengan pemahaman pluralisme agama yang benar kita akan dapat menghadapi dan memahami perbedaan yang ada. Sangatlah penting pemahaman pluralisme agama dengan keadaan masyarakat kita yang majemuk, yang dengannya kita dapat saling memberi kebebasan untuk mengutarakan apa yang mereka yakini sebagaimana kita menginginkan kebebasan itu.

B. Pluralisme agama dalam teologi.

Semua pemeluk agama, sangat menginginkan kerukunan, dalam kehidupan meskipun dalam keyakinannya terdapat perbedaan. Dalam pergaulan antaragama dewasa ini, memang kita rasakan semakin intensnya pertemuan agama- agama di Indonesia, kita melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh- sungguh dalam memecahkan persoalan hubungan dalam agama yang ada pada masyarakat⁸.

⁸ Budy Munawar Rachman, Islam Pluralis.....hal 42-43

Tapi pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang belum bias mengapresiasi hasil dari dialog antar umat beragama tersebut. Kesetaraan kaum beriman dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis lagi, tidak hanya mengarah pada dialog dan pemecahan masalah yang akan bias timbul lagi, tapi kita membutuhkan kesadaran tiap – tiap pemeluk agama untuk bias menempatkan dirinya ditengah – tengah yang lainnya (agama lain). Disini diperlukan pemahan arti kesetaraan dalam masyarakat beragama yakni, memahami apa yang ada dalam teologi agama lain. Salah satu faham yang mengajarkan tentang kesetaraan tersebut adalah faham pluralism, pluralisme disini mengarah kepada pemahan terhadap kepercayaan dan keyakinan yang lain, menghilangkan prasangka buruk terhadap agama lain dan tidak saling menyalahkan satu dengan yang lainnya.

Untuk mendapat pemahaman pluralisme agama dalam agama- agama sangatlah penting untuk mengerti segi- segi konsekuensial dari sikap keberagaman kita, bahwa setiap keberagaman kita menentukan bagaimana pandangan kita terhadap agama- agama lain. Tidak asal mengklaim agama lain dengan satu sudut pandang saja, disini peran dari ajaran agama sangat penting dalam memahami agama lain. Dan yang sangat perlu dijadikan perhitungan adalah bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang multi agama, tidak hanya ada satu agama, jadi penyesuaian terhadap keadaan masyarakat kita yang multi agama ini sangatlah penting guna tercapainya kesetaraan dan kerukunan antar agama.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagai umat beragama seharusnya kita memahai dan menghargai keragaman agama, meskipun setiap agama memiliki dasar teologinya untuk mengklaim kebenaran, akan tetapi dalam waktu yang sama semua agama juga harus mengakui kebenaran dari agama lain, yang akan menciptakan suasana yang harmonis yang diwarnai dengan toleransi dan kerukunan.
2. Konsep pluralism agama menurut Budhy Munawar Rachman adalah suatu pandangan hidup tentang kesatuan, kesetaraan, kebenaran yang universal yang dapat menerima keberadaan agama lain dan dapat menempatkan diri di tengah- tengah agama lain yang mana bahwa pada kenyataannya masyarakat kita / Indonesia adalah masyarakat yang majemuk
3. Budhy Munawar Racman tentang pluralism agama di dasarkan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk dan multi agama. Karena pluralism agama merupakan jalan dinamis dalam keagamaan yang mendasari cara berfikir, merasa dan bersikap sebagai umat beragama

dan hal itu berarti mampu menempatkan diri diantara eksistensi-
eksistensi untuk tidak menimbulkan konflik antaragama. Pluralisme
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
agama menjadi logis karena karena didalamnya terdapat nilai- nilai
untuk suatu pencapaian yakni kepada tauhid dan kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif Gema Insani, 2005),
- Tabroni dan Arifin, Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipes, 1994).
- Mu'in Taib Thahir, Abdul. 1964. *Ilmu Kalam*, Yogyakarta : Widjaya Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1988. *Manusia menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali.
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Eko. 2003. *Islam Kiri Jalan Menuju Revolusi Sosial*, Yogyakarta: Insist Press.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralisme Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta Paramadina.
- Rachman, Budhy munawar (eds). 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Shihab, M Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Titus, Harold H. Smith, Marlyn S. Nolan, Ricarhd T. 1984. *Persoalan-persoalan filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Penyusun Penulisan Skripsi. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Atlas.